

KRISIS EKONOMI DI INDONESIA: PENYEBAB, DAMPAK DAN KEBIJAKAN PEMERINTAH

Miralda Salsyabillah¹, T. Zaskya Azhar Azaddin², Radiansyah³, Maryam Batubara⁴
miraldasalsabila@gmail.com¹, tengkuzaskyaa@gmail.com², radiansyah1603@gmail.com³,
maryam.batubara@uinsu.ac.id⁴

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Abstrak

Krisis ekonomi merupakan tantangan serius yang dapat mengancam stabilitas perekonomian suatu negara. Kasus krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia pada tahun 1997-1998 dan tahun 2008, dengan fokus pada penyebab, dampak, dan kebijakan pemerintah dalam menghadapi krisis tersebut. Melalui pendekatan penelitian kualitatif dengan literatur review, analisis menyeluruh dilakukan untuk memahami faktor-faktor pemicu krisis dan upaya yang dilakukan untuk mengatasinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingginya laju inflasi, berlebihnya utang negara, dan perubahan kondisi global seperti harga minyak dunia menjadi faktor utama yang memicu krisis ekonomi. Dampaknya meliputi penurunan daya beli masyarakat dan krisis keuangan yang mempengaruhi stabilitas ekonomi negara. Melalui pembelajaran dari krisis sebelumnya, pemerintah perlu mengimplementasikan kebijakan yang tepat untuk menjaga stabilitas ekonomi dan mengurangi dampak negatif dari krisis.

Kata Kunci: Krisis ekonomi, penyebab, dampak, kebijakan pemerintah.

Abstract

The economic crisis is a serious challenge that can threaten the economic stability of a country. The case of the economic crisis that occurred in Indonesia in 1997-1998 and 2008, with a focus on the causes, impacts and government policies in dealing with the crisis. Through a qualitative research approach with a literature review, a comprehensive analysis was carried out to understand the factors that triggered the crisis and the efforts made to overcome it. The research results show that the high rate of inflation, excessive state debt, and changes in global conditions such as world oil prices are the main factors that triggered the economic crisis. The impacts include a decline in people's purchasing power and a financial crisis that affects the country's economic stability. Through learning from previous crises, the government needs to implement appropriate policies to maintain economic stability and reduce the negative impact of the crisis.

Keywords: Economic crisis, causes, impacts, government policies.

PENDAHULUAN

Menurut Harberler, krisis adalah “suatu penyimpangan yang mencolok dalam kegiatan ekonomi dan merupakan titik awal pergerakan kegiatan ekonomi ke bawah atau titik balik atas” (Estey, 1960). Definisi krisis ini cukup luas. Begitu pula dengan Mitchell yang mengartikan krisis sebagai kondisi perekonomian yang sudah mengalami atau dengan kata lain agak resesi (bukan resesi) (Teguh, 2009). Sebaliknya, para ekonom menyatakan secara sederhana: krisis ini terjadi karena harga-harga meroket dan masyarakat kehilangan kepercayaan terhadap pemerintah, khususnya dalam kasus masalah keuangan yang membuat mereka enggan menyimpan uang di bank. (Baiti, 2019)

Sejarah menunjukkan bahwa sejumlah krisis keuangan yang dialami beberapa negara telah melemahkan basis perekonomian negara-negara tersebut. Sejak pertengahan tahun 1990an hingga 2001, beberapa negara mengalami berbagai krisis keuangan. Meksiko mengalami krisis pertamanya antara tahun 1973 dan 1982. Masalah fiskal dan moneter adalah penyebab bencana ini (Kaminsky, 2003). Menurut Flood dan Garber

(1984) dan Krugman (2007), ketidakseimbangan makro ekonomi merupakan akar penyebab krisis generasi pertama. Tidak hanya itu, rezim nilai tukar tetap dengan defisit anggaran pemerintah juga dapat menyebabkan krisis mata uang. (Herawati et al., 2020)

METODOLOGI

Untuk mengumpulkan informasi mengenai efektivitas pemerintah di seluruh dunia, khususnya di Indonesia, dalam menyelesaikan krisis ekonomi pada tahun 2008, peneliti akan mengkaji kasus-kasus masa lalu dengan menggunakan berbagai sumber data, khususnya penelitian-penelitian terdahulu, mengenai penyebab dan upaya krisis tersebut, pemerintah dalam menghadapi krisis moneter pada tahun 1997–1998 dan 2008. Peneliti juga akan mengambil contoh tindakan yang dilakukan pada tahun 1997–1998 dan kemudian menjelaskannya. Desain penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan tinjauan pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PENYEBAB TERJADINYA KRISIS EKONOMI

Krisis ekonomi, dalam kata-kata para ekonom, terjadi ketika warga suatu negara tidak lagi mempercayai pemerintahnya, terutama jika menyangkut masalah keuangan. Bank-bank yang ada saat ini menghadapi krisis likuiditas karena nasabah tidak lagi memilih untuk menyimpan uang di bank tersebut. Dalam hal ini, bank sentral akan mengurangi nilai kepemilikannya untuk menyelamatkan setiap bank. Setelah itu, ketika bank mengumpulkan kelebihan uang tunai, harga-harga meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah uang tunai di masyarakat. Jika hal ini terjadi, krisis akan melanda. Utang negara tersebut jauh lebih besar dibandingkan PDB-nya karena negara tersebut tidak mampu melakukan pembayaran atas utang tersebut. Hal ini berarti bahwa ketika Indonesia mempunyai kewajiban terhadap negara lain dan bunga utang tersebut meningkat setiap tahunnya, krisis ekonomi menghambat peningkatan pendapatan Indonesia, sehingga mempersulit Indonesia untuk membayar utangnya. (Baiti, 2019)

Hidayat (2008) mengidentifikasi akar krisis yang menyatakan bahwa kemerosotan perekonomian global pada tahun 2008 disebabkan oleh meroketnya harga minyak. Tentu saja, karena keduanya sangat penting sebagai sumber energi alternatif pengganti minyak dan karena pangan diubah menjadi etanol dan biosel, hal ini akan menaikkan harga pangan. Senada dengan (Teguh, 2009), yang menyatakan bahwa (1) keuangan yang rapuh, (2) pasar yang lemah, dan (3) ketidakpastian dampak krisis terhadap bank-bank besar telah menyebabkan Amerika Serikat memasuki tahap bahaya resesi. . kredit, (4) kenaikan harga minyak, dan (5) menurunnya daya beli konsumen. (Ratna et al., 2023)

Krisis ekonomi dapat disebabkan oleh beberapa hal pada suatu negara. Berikut ini adalah penyebab terjadinya krisis ekonomi:

1. Tingkat Inflasi yang Tinggi

Kenaikan harga barang dan jasa yang berkepanjangan dikenal sebagai inflasi. Karena bergantung pada tinggi rendahnya % inflasi, maka inflasi pada umumnya tidak selalu berdampak negatif. Namun, nilai mata uang suatu negara akan menurun dan perekonomian akan memburuk jika peristiwa ini sering terjadi dan dalam kecepatan tinggi.

2. Utang Negara Terlalu Tinggi

Jumlah utang pemerintah yang berlebihan merupakan salah satu faktor yang dapat memicu terjadinya krisis ekonomi. Keadaan ini setara dengan suatu bisnis yang memiliki hutang. Anda pada akhirnya akan bangkrut jika tidak mampu melakukan pembayaran.

3. Pembangunan Ekonomi yang Stabil

Pertumbuhan ekonomi yang terhambat atau terbelakang dalam suatu negara

merupakan faktor lain yang berkontribusi terhadap krisis ekonomi. Kemungkinan suatu negara mengalami krisis meningkat seiring dengan laju ekspansi ekonominya. (OCBC, 2023)

Sebenarnya, variabel-variabel ekonomi yang disebutkan di atas bukanlah satu-satunya penyebab terjadinya krisis ekonomi. Namun, sistem politik yang adil, pemerintahan yang berkeadilan, dan integritas pelaku ekonomi hanyalah beberapa elemen lain yang sangat penting dalam menjaga perekonomian rakyat.

Mengontrol dan mendistribusikan sumber daya alam secara adil tentu akan menjadi tantangan tersendiri di Indonesia karena luasnya wilayah dan struktur politiknya yang terpusat. Demikian pula, krisis ekonomi akan menjadi lebih buruk jika iklim politik tidak stabil. Karena sistem politik dan ekonomi saling terkait erat dan tidak dapat berdiri sendiri-sendiri. Hal ini dapat dibandingkan dengan koin dengan dua sisi: nilai dan gambar. Sistem politik di satu sisi, dan sistem ekonomi di sisi lain. Sisi politik akan runtuh jika sisi ekonomi dirugikan, begitu pula sebaliknya. (Rusydziana, 2013)

DAMPAK TERJADINYA KRISIS EKONOMI

Indonesia terkena dampak krisis keuangan tahun 2008 secara signifikan dalam beberapa hal, antara lain: 1) Anjloknya IHSG: Krisis keuangan tahun 2008 menyebabkan larinya modal asing, yang berdampak pada anjloknya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) secara signifikan. Dalam upaya memberikan kelonggaran bagi investor dan mendorong objektivitas yang lebih besar di tengah krisis keuangan, BEI terpaksa menghentikan perdagangan pada tanggal 9 dan 10 Oktober 2008. Pada akhir tahun 2008, IHSG sempat anjlok sebesar 50% akibat krisis keuangan. penyebaran krisis Lehman Brothers; 2) Tekanan pada Pasar Obligasi: Krisis finansial tahun 2008 memberikan kontribusi terhadap penurunan kinerja pasar obligasi, yang mencapai puncaknya pada bulan Oktober setelah rata-rata harga terkoreksi sebesar 27,4%.

Selain itu, biaya instrumen utang Indonesia turun tajam, dengan imbal hasil (yield) meroket dari 10% menjadi 17%; dan 3) Krisis Likuiditas Perbankan: Industri perbankan sangat rentan terhadap krisis keuangan, khususnya krisis likuiditas. Karena pemerintah memberikan pendanaan kepada ketiga lembaga keuangan pelat merah tersebut sebesar Rp 15 triliun, bank-bank pelat merah masih sangat beruntung. Pada krisis keuangan tahun 2008, bank-bank swasta skala menengah dan kecil dengan likuiditas terbatas menghadapi tantangan. Mereka secara eksklusif menggunakan pinjaman dari pasar uang antar bank, yang merupakan tantangan mengingat kondisi likuiditas yang rendah, sedangkan bank-bank besar memutuskan untuk mempertahankan likuiditas. Kurangnya penegakan hukum seputar peminjaman dana nasabah telah membuat situasi perekonomian semakin genting. Satu-satunya keputusan yang diambil pemerintah adalah menaikkan setoran maksimal Rp100 juta menjadi Rp2 miliar untuk penjamin oleh LPS. (OCBC, 2023)

KEBIJAKAN PEMERINTAH MENGATASI KRISIS EKONOMI

Sehubungan dengan hal ini, pemerintah berupaya mengambil sejumlah langkah untuk mengurangi dampak buruk terhadap perekonomian dunia, khususnya yang berdampak pada kepentingan masyarakat kelas bawah. Meningkatnya harga pangan dan kebutuhan pokok telah menurunkan daya beli masyarakat, oleh karena itu pemerintah harus menyesuaikan besaran subsidi bahan bakar, listrik, dan kebutuhan pokok untuk mengurangi tekanan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasarnya. Pendanaan dari sektor lain direalokasikan ke dalam anggaran APBN untuk mencapai hal tersebut. Revisi berulang kali dilakukan pada tahun anggaran 2009, sehingga turun dari 6,6-7,2% menjadi 6,4-6,9%. Untuk menutupi defisit, jumlah ini bahkan akan diturunkan sebesar 2%.

Namun, upaya sedang dilakukan untuk mengatasi kenaikan harga pangan yang disebabkan oleh pertumbuhan penduduk, perubahan iklim, dan kenaikan harga bahan

bakar. Secara khusus, para petani dibantu untuk menyesuaikan diri dengan kenaikan harga dan permintaan ini dengan menerima dukungan dalam bentuk persetujuan kredit yang lebih mudah, dukungan benih, ternak, dan keterampilan untuk meningkatkan hasil pertanian. Tujuannya adalah untuk menstabilkan harga dan meningkatkan pasokan. (Ratna et al., 2023)

Meskipun pemerintah masih dalam proses menetapkan kerangka dasar untuk sektor makroekonomi (neraca pembayaran, perbankan, fiskal, dan moneter), pemerintah telah belajar dari kesalahan yang dibuat selama krisis ekonomi tahun 1997–1998 dan oleh karena itu pemerintah memiliki persiapan yang lebih baik. . Sistem distribusi kredit sebesar 25% dan peningkatan permintaan agregat sebagai akibat dari penurunan suku bunga membantu meningkatkan perekonomian riil dan meningkatkan penerimaan pajak. Mengurangi jumlah kredit produktif yang disalurkan merupakan salah satu alat keuangan yang digunakan untuk meningkatkan konsumsi masyarakat dan perekonomian riil.

Selain itu, keuntungan devisa dari ekspor tidak lagi bergantung pada negara maju; sebaliknya, kebijakan-kebijakan tersebut terutama digunakan untuk memelihara dan mengamankan keberadaan pasar dalam negeri, mencegahnya agar tidak terdistorsi oleh masuknya barang-barang dalam bentuk program darurat yang mengalihkan ekspor dari negara-negara maju ke negara-negara Asia lainnya.

(Sihono, 2008) menyatakan bahwa Bank Indonesia (BI) yang berperan sebagai perpanjangan tangan pemerintah dalam hal ini harus melaksanakan kebijakan moneter untuk menekan inflasi dengan meningkatkan efektivitas transmisi kebijakan moneter melalui jalur suku bunga (mengggunakan suku bunga pasar overnight/antarbanc).). Hal ini harus dilakukan bersamaan dengan upaya memaksimalkan penggunaan intervensi valuta asing dan mempercepat inisiatif untuk memperluas basis instrumen pasar keuangan.) (Herawati et al., 2020)

KESIMPULAN

Krisis ekonomi adalah situasi rumit yang dapat disebabkan oleh beberapa hal, seperti tingginya tingkat inflasi, besarnya utang negara, dan pergeseran variabel internasional seperti harga minyak mentah. Selain menurunnya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), dampak krisis ekonomi lainnya adalah menurunnya daya beli masyarakat dan krisis keuangan yang membahayakan stabilitas perekonomian nasional. Pemerintah harus mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk mengakhiri krisis ekonomi, termasuk memperbaiki kebijakan sektor perbankan, moneter, dan fiskal serta meningkatkan efektivitas pengelolaan keuangan negara.

Selain itu, pemerintah juga dapat belajar banyak dari krisis ekonomi di masa lalu, seperti yang terjadi pada tahun 1997 dan 1998, mengenai cara menangani kondisi perekonomian yang tidak menentu. Untuk menjaga stabilitas perekonomian dan mengurangi dampak buruk krisis, pemerintah telah mengambil banyak tindakan, termasuk menurunkan inflasi, menyederhanakan pelaksanaan kebijakan moneter, dan memfasilitasi penyaluran kredit produktif. Dengan demikian, kesadaran akan pentingnya koordinasi antara kebijakan ekonomi, politik, dan sosial menjadi krusial dalam upaya pencegahan dan penanggulangan krisis ekonomi di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baiti, N. (2019). KRISIS EKONOMI DAN RESESI EKONOMI. SEKOLAH TINGGI ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK RAJA HAJI TANJUNG PINANG.
- Herawati, H., & Gustan, M. (2020). Penyebab dan Upaya yang Dilakukan Para Pemerintah Dunia Saat Krisis Global 2008. AL MA'ARIEF : Jurnal Pendidikan

- Sosial Dan Budaya, 2(1), 22–29. doi: 10.35905/almaarief.v2i1.1442
- OCBC. (2023). Krisis Ekonomi: Penyebab, Dampak, dan Cara Mengatasinya. Retrieved from <https://www.ocbc.id/id/article/2023/02/08/krisis-ekonomi-adalah>
- OCBC. (2023). Krisis Moneter 2008, Kronologi & Cara Indonesia Mengatasinya. Retrieved from <https://www.ocbc.id/id/article/2023/02/08/krisis-moneter-2008>
- Ratna, Raseta, Melandia, Adelia, Ella, A. (2023). Analisis Penyebab dan Upaya Krisis Moneter yang Dilakukan Para Pemerintah Saat Krisis Global Tahun 2008. *Journal of Economic Education*, 2(1), 38–46.
- Rusydiana, A. S. (2013). Krisis Ekonomi dalam Perspektif Ekonomi Islam: Pemberdayaan Ekonomi Umat dari Perspektif Islam. *Jurnal Multikultural & Multireligius*, 12(2), 21–30.